

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan bukti bahwa manusia telah berhasil mengejawentahkan pemikiran-pemikiran mereka dalam berbagai karya. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Bastomi (1992: 1) yang menyatakan bahwa kebudayaan berarti hal-hal yang berhubungan dengan akal atau budi yang merupakan buah usaha manusia.

Ruhimat, dkk (2006: 170) menyatakan bahwa kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di daerah-daerah seluruh wilayah Indonesia serta mempunyai ciri khas kedaerahan yang dapat dibedakan dengan daerah lain. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:88) menyatakan bahwa *sedekah bumi* adalah pemberian kepada bumi. Makna kata *Sedekah* berarti pemberian sukarela yang tidak ditentukan peraturan-peraturan tertentu. *Sedekah Bumi* berarti pula *sedekah (sodaqoh)*.

Desa Sedo merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah Kabupaten Demak yang terletak di jalur Pantai Utara, memiliki tradisi dan budaya yang besar untuk dilestarikan. Salah satu tradisi dan budaya yang ada di Desa Sedo adalah *Barikan*, Tradisi *Barikan* merupakan serangkaian dari upacara selamatan sedekah bumi atau tolak bala yang dilaksanakan satu tahun sekali pada saat musim kemarau tiba. Sedangkan dalam kalender Jawa, Tradisi *Barikan* diadakan pada bulan Rajab, hari Jum'at wage. Tempat pelaksanaan Tradisi tersebut berada dipunden atau Makam Mbah Mirah, dan Makam Mbah Ronggo Warsito.

Tradisi *Barikan* menjadi suatu hal sakral yang telah diwariskan oleh para leluhur dan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat serta memiliki pengaruh besar bagi masyarakat di Desa Sedo dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang terjadi di Desa Sedo, pada umumnya kegiatan *Barikan* dilakukan oleh semua kalangan baik anak-anak, remaja hingga orang dewasa namun Tradisi tersebut telah diperkenalkan kepada generasi penerus

sejak dini termasuk kepada anak-anak usia siswa sekolah dasar karena Tradisi *Barikan* memiliki kandungan nilai-nilai luhur yang patut untuk diteladani, selain itu nilai karakter yang ada dalam Tradisi *Barikan* juga sangat menarik untuk diulas lebih mendalam karena pendidikan karakter tidak hanya diajarkan disekolah saja akan tetapi juga dapat diajarkan secara tidak langsung di lingkungan keluarga atau pun di lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan karena proses pendidikan terjadi didalam lingkungan manusia yang berbudaya. Pendidikan ada untuk memberi arah dan pandangan yang lebih baik akan budaya manusia itu sendiri. Tanpa pendidikan, budaya akan kehilangan arahan. Hal ini diakibatkan oleh sifat budaya yang dinamis, bisa dibuktikan dengan seiring melajunya waktu, arus globalisasi yang mempengaruhi budaya. Masuknya budaya-budaya asing ke Indonesia melalui globalisasi membawa pengaruh terhadap generasi muda yang saat ini lebih tertarik dengan budaya asing daripada budaya asli. Seharusnya budaya asing yang masuk ke Indonesia tidak diterima secara mentah-mentah oleh generasi muda, agar tidak terjadi fenomena lebih menyukai budaya asing daripada budaya asli Indonesia. Faktor yang mempengaruhi Tradisi *Barikan* harus tetap dilaksanakan adalah agar Tradisi yang sudah ada sejak dulu tidak punah tergerus oleh zaman, sehingga generasi penerus masih bisa melakukan tradisi tersebut dan tidak hanya mendengar cerita sejarah dari Tradisi tersebut.

Proses belajar dalam konteks kebudayaan bukan hanya dalam bentuk internalisasi dari sistem “pengetahuan” yang diperoleh melalui pendidikan formal disekolah, melainkan juga diperoleh melalui proses belajar dari berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitar yang diharapkan mampu membentuk siswa untuk berperilaku sebagai makhluk yang berbudaya, mampu bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Umum Bahasa Indonesia Karakter adalah watak atau tabi'at, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Menurut Megawangi dalam (Sukiyat 2020: 3) menyatakan karakter (watak)

adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Seseorang bisa disebut sebagai orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Terkait dengan penelitian yang dilaksanakan tentang tradisi *Barikan*, Pambudi (2014) telah menemukan terkait dengan tradisi barikan yaitu Tradisi *Baritan*. Tradisi *Baritan* merupakan gambaran sikap atau perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang. Salah satu tradisi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah sedekah bumi, kegiatan sedekah bumi sudah lama dikenal dan dilaksanakan oleh masyarakat Kedungwringin. Tradisi *Baritan* sendiri terdiri dari tiga bagian yaitu: persiapan, pelaksanaan dan penutup. Fungsi dari Tradisi *Baritan* untuk memperingati datangnya tahun baru Islam dan Jawa, selain itu fungsi lainnya adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan keselamatan, rejeki selama satu tahun, dan sebagai permohonan atau do'a agar di tahun depan lebih baik lagi. Kemudian Makna yang terkandung dalam prosesi Tradisi *Baritan* adalah sebagai salah satu kebudayaan daerah yang dapat memperkaya kebudayaan nasional, makna sosial menunjukkan kerukunan, gotong royong antar warga yang terjalin dengan baik, makna ekonomi dapat meningkatkan pedagang yang berdagang pada prosesi Tradisi *Baritan*, makna politik sebagai ajang sosialisasi kepada masyarakat.

Hasil penelitian Maulana dan timnya pada tahun 2018 menjelaskan bahwa kebaruan isi cerita terdapat penambahan tokoh pada cerita Asal-usul Banyumudal, penambahan isi pada cerita Joko Ripuh dan Mbah Bantarbolang, dan cerita masih utuh pada Legenda Curug Maratangga, struktur cerita menarik karena tempat menjadi sejarah cerita, nilai-nilai cerita didominasi nilai pendidikan agama dan moral dan nilai adat sedikit ditemukan karena tidak ada kebiasaan yang masih hidup di lingkungan masyarakat pemilik, dan cerita memiliki resolusi, koda, konflik, dan penyelesaian yang dapat dijadikan sebagai materi ajar kajian struktur cerita rakyat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Maulana adalah terletak pada objek yang diteliti, yaitu cerita rakyat Pemalang dan

Tradisi *Barikan* dan lokasinya di Kabupaten Pemalang dan di Kabupaten Demak, selain itu Maulana dalam penelitiannya juga menganalisis struktur yang terkandung di dalam cerita rakyat Pemalang.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Karim (2014) menemukan bahwa makna tradisi *Barikan* adalah sebagai kontrol sosial, yakni dapat menciptakan suatu situasi dan kondisi yang aman, damai, rukun, dan berharap mendapat keberkahan dari Yang Maha Kuasa. Adapun tradisi *Barikan* memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Dusun Barik, sehingga pengaruhnya sangat besar, baik dalam hal yang positif, yakni dengan adanya tradisi *Barikan*, maka kerukunan dapat tercipta, rasa kebersamaan juga terbangun, serta mewujudkan unsur keharmonisan antara manusia dan makhluk ghaib yang menaungi, sedangkan dalam hal yang negatif, jika tradisi tidak terselenggarakan, maka unsur negatif akan menaungi kehidupan masyarakat Dusun Barik, yakni musim pageblug akan melanda, penyakit yang tidak dapat disembuhkan dengan pengobatan dokter akan menimpa, dan ketidakrukunan akan tercipta dalam kondisi masyarakat Dusun Barik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang Tradisi *Barikan* di Desa Sedo. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Desa Sedo, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak bahwa ada beberapa jenis kegiatan *Barikan* yang dilakukan di Desa Sedo, diantaranya persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Kaitannya dengan dunia pendidikan dan meningkatkan nilai – nilai karakter pada anak Sekolah Dasar, perlu adanya kajian khusus didalam lingkungan pendidikan mengenai Tradisi *Barikan* tersebut. Oleh karena itu, tempat yang paling relevan untuk melakukan penelitian adalah di Desa Sedo sendiri. Penelitian ini dilakukan agar tradisi *Barikan* tetap terjaga kelestariannya sehingga tidak tergerus oleh jaman dan terhindar dari kepunahan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul “Makna Tradisi *Barikan* Bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa masyarakat Desa Sedo mengadakan Tradisi *Barikan*?
2. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi *Barikan* oleh masyarakat di Desa Sedo Demak?
3. Apa saja nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada anak sekolah dasar dalam Tradisi *Barikan* di Desa Sedo Demak?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian yaitu untuk:

1. Mengetahui tujuan masyarakat Desa Sedo mengadakan Tradisi *Barikan*
2. Mengetahui proses pelaksanaan Tradisi *Barikan* di Desa Sedo Demak.
3. Mengetahui nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada anak Sekolah Dasar dalam Tradisi *Barikan* di Desa Sedo Demak.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan materi dalam proses pendidikan anak Sekolah Dasar untuk menambah pengetahuan siswa terhadap Tradisi *Barikan* dan dapat mempelajari nilai karakter yang terdapat dalam Tradisi *Barikan*, agar anak sekolah dasar dapat melestarikan Tradisi *Barikan* agar tidak mengalami kepunahan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi anak Sekolah Dasar**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bentuk-bentuk Tradisi *Barikan*, dan mempelajari nilai karakter yang terdapat dalam Tradisi *Barikan* tersebut untuk proses pendidikan, agar anak Sekolah Dasar mampu menjaga dan melestarikan Tradisi *Barikan* tersebut.

#### 1.4.2.2 Bagi Masyarakat Desa Sedo

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat Desa Sedo tetap melaksanakan Tradisi *Barikan*, menjaga, melestarikan serta mewariskan secara turun temurun Tradisi *Barikan* tersebut agar tetap terjaga sehingga tidak punah tergerus oleh perkembangan zaman.

